

NILAI PENDIDIKAN MORAL CANTING ARSWENDO ATMOWILOTO DAN CANTING FISSILMI HAMIDA

Elok Harisma Kartikasari, Suyitno, dan Andayani

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret

Email: elokharisma@gmail.com

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan nilai pendidikan moral yang terkandung dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto dan novel *Canting* karya Fissilmi Hamida. Kajian ini merupakan kajian deskriptif kualitatif dengan objek penelitian semua kutipan yang mengandung nilai pendidikan moral dalam kedua novel *Canting*, baik karya Arswendo Atmowiloto maupun Fissilmi Hamida. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan content analysis. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan model mengalir, yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan simpulan. Hasil analisis dan simpulan dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan moral (dilihat dari status sosial orang Jawa) yang terdapat dalam novel *Canting*, baik karya Arswendo Atmowiloto maupun Fissilmi Hamida, yaitu terdapat empat sikap yang seharusnya dimiliki wong gedhe, yaitu (1) selalu prihatin, (2) mengutamakan laku, (3) mencegah hawa nafsu, dan (4) menyenangkan sesama. Dalam kaitan hubungan dengan wong gedhe, wong cilik dalam novel *Canting* Arswendo menunjukkan empat sikap, yaitu (1) tidak mengikuti kata-kata yang tidak baik, (2) tidak angkuh, (3) tidak enggan bekerja, dan (4) tidak mudah sakit hati. Sementara itu, dalam novel *Canting* Fissilmi, wong cilik menunjukkan tiga sikap, yaitu (1) tidak mengikuti kata-kata yang tidak baik, (2) tidak angkuh, dan (3) tidak enggan bekerja.

Kata kunci: nilai pendidikan moral, novel, kualitatif deskriptif

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan gagasan pengarang mengenai gambaran kehidupan suatu masyarakat (termasuk nilai-nilai di dalamnya) berdasarkan pengalaman yang dituangkan dalam bentuk karya seni. Hal ini juga tegaskan Wellek dan Warren (2014:3-4) yang menyatakan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Suatu karya berasal dari imajinasi pengarang yang tidak hanya berupa kumpulan kumpulan fakta atau fiksi, tetapi berasal dari peristiwa yang terjadi di dalam dunia nyata.

Salah satu genre karya sastra yang dapat digunakan untuk menyampaikan suatu nilai dalam masyarakat, yaitu novel. Secara khusus, novel menggambarkan sifat manusia yang bertujuan merefleksikan kemanusiaan (McMurrin, 2010:28).

Seperti halnya novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto dan novel *Canting* karya Fissilmi Hamida. Kedua novel ini memuat nilai pendidikan yang dapat dijadikan sebagai penanaman nilai moral. Cerita dalam dua novel *Canting* sama-sama berlatar kebudayaan Jawa yang mengangkat batik sebagai simbol budaya, etika dalam budaya Jawa dan terasa adanya stratifikasi sosial (antara wong gedhe dan wong cilik atau majikan dan buruhnya).

Nilai pendidikan moral yang didasarkan pada status sosial orang Jawa merupakan hal yang menarik untuk dibahas. Pada penelitian terdahulu, Sulistijani (2015:1) juga membahas nilai moral (etika sosial Jawa) dengan menggunakan novel *Ibuk* karya Iwan Simatupang yang lebih ditekankan pada hubungan istri (*Ibuk*) dan suaminya. Hasil penelitiannya, yaitu dengan tetap berpegang pada etika sosial Jawa, istri hadir sebagai mitra suami, bukan pelengkap suami. Posisi keduanya seimbang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan nilai pendidikan moral yang terkandung dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto dan novel *Canting* karya Fissilmi Hamida. Melalui nilai moral yang terdapat dalam dua novel *Canting* diharapkan dapat mendidik manusia (pembaca) menjadi pribadi berbudi luhur. Oleh

sebab itu, peneliti mengangkat judul “Nilai Pendidikan Moral Canting Arswendo Atmowiloto dan Canting Fissilmi Hamida”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Objek dalam penelitian ini adalah semua kutipan yang berkaitan dengan nilai pendidikan moral dalam novel Canting karya Arswendo Atmowiloto dan novel Canting karya Fissilmi Hamida. Teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk menelaah isi dokumen (dua novel Canting), yakni content analysis. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan model mengalir Miles dan Huberman (2007:16) dengan empat tahapan, yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai pendidikan moral (dilihat dari status sosial orang Jawa) yang terdapat dalam novel Canting, baik karya Arswendo Atmowiloto maupun Fissilmi Hamida, yaitu terdapat empat sikap yang seharusnya dimiliki wong gedhe, yaitu (1) selalu prihatin, (2) mengutamakan laku, (3) mencegah hawa nafsu, dan (4) menyenangkan sesama. Dalam kaitan hubungan dengan wong gedhe, wong cilik dalam novel Canting Arswendo menunjukkan empat sikap, yaitu (1) tidak mengikuti kata-kata yang tidak baik, (2) tidak angkuh, (3) tidak enggan bekerja, dan (4) tidak mudah sakit hati. Sementara itu, dalam novel Canting Fissilmi, wong cilik menunjukkan tiga sikap, yaitu (1) tidak mengikuti kata-kata yang tidak baik, (2) tidak angkuh, dan (3) tidak enggan bekerja.

Nilai Pendidikan Moral Canting Karya Arswendo Atmowiloto Sikap sebagai Wong Gedhe

Di dalam novel Canting karya Arswendo terdapat beberapa tokoh yang berperan sebagai wong gedhe. Salah satunya, yaitu Pak Bei (priyayi sekaligus pengusaha batik Cap Canting). Ia termasuk tokoh yang memiliki sikap prihatin dan mengerti keselarasan (wong gedhe harus menolong wong cilik). Hal ini terlihat saat ia memikirkan kesulitan yang dialami masyarakat sekitar, bahkan mengusulkan agar memberi bantuan ketika menghadiri pertemuan Jumat Kliwonan seperti kutipan data berikut.

Kita harus memahami masyarakat sekeliling kita, yang untuk makan nasi tiga kali sehari saja sulit sekali. Mereka tak bisa mengerti kenapa kita justru berkumpul. Saya mengusulkan agar kita mengadakan pertemuan Jumat-Kiwonan di Taman Ronggowarsito di Njurug saja. Kita bisa memberi bantuan kepada masyarakat kecil sekeliling. (Atmowiloto, 2017:17)

Sebagai seorang priyayi, perilaku yang ditunjukkan Pak Bei, yaitu menghormati sesama dengan tidak melihat seseorang dari status sosialnya. Bahkan, ia juga menikahi perempuan dari golongan rakyat biasa (Tuginem). Hal ini tampak pada kutipan data berikut.

Sebelum orang mulai bicara kerakyatan, saya sudah merakyat. Siapa yang berani mengawini rakyat kalau bukan saya? Hayo siapa? (Atmowiloto, 2017:81)

Kehadiran Wening (putri kelima) dalam kehidupan Pak Bei sangat berarti. Setelah kelahirannya, Pak Bei menjadi pribadi yang lebih tenang, lebih mampu menjaga kerukunan dalam keluarga dengan menahan diri. Hal ini ditunjukkan dengan mengontrol nafsu kerasnya (tidak memiliki hati yang keras) seperti kutipan berikut.

Pak Bei tidak lagi berangasan. Semua nafsu kerasnya surut jika melihat Wening yang terlelap. (Atmowiloto, 2018:67)

Sementara itu, sikap Pak Bi terhadap istrinya sedikit manja. Hal ini tentu menjadikan hubungan keduanya lebih harmonis dan bahagia dalam keluarga dengan mengetahui bagaimana cara menyenangkan satu sama lain, seperti Pak Bei dan Bu Bei dalam kutipan berikut.

Kadang Pak Bei minta dibuatkan jamu, yang akan dikerjakan dengan tangannya sendiri. Kehormatan besar bagi Bu Bei, dan memang ini cara Pak Bei untuk menyenangkan istrinya. (Atmowiloto, 2017:49)

Sikap sebagai Wong Cilik

Di dalam novel *Canting* karya Arswendo terdapat beberapa tokoh yang berperan sebagai wong cilik. Salah satunya, yaitu Mijin dan Wagiman. Mijin termasuk tokoh yang dapat menempatkan dirinya (mengerti kedudukan), serta tidak mengikuti kata-kata kurang baik. Ia juga menghormati majikannya dengan tetap menjalankan apa yang diperintahkan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan data berikut.

Bei Sestro, kamu harus ingat. Bahwa tanah di mana kamu mendirikan rumah bukanlah tanah milikmu sendiri. Mijin tak peduli. Ia mengerjakan saja perintah itu. Melepaskan papan-papan, sehingga tampak seperti rumah belum jadi. (Atmowiloto, 2017:144-145).

Sebagai abdi dalem, Mijin termasuk orang yang menghormati majikannya. Ia bekerja dengan keras. Apapun pekerjaan yang diberikan dijalankan tanpa mengenal lelah, bahkan hingga enam tahun lamanya. Selain itu, ia juga sangat rajin dengan memulai bekerja dini hari. Hal ini tampak pada kutipan data berikut.

Seperti juga setiap dini hari, ia sudah mengisi semua bak mandi, pergi mengantarkan sekolah, pulang, dan mengisi bak mandi lagi. Enam tahun secara terus-menerus Mijin melakukan itu. (Atmowiloto, 2017:55-56)

Selain itu, Mijin termasuk orang yang tidak mudah sakit hati apabila diperingatkan majikannya pada saat tidak becus mengecap. Hal ini dikarenakan ia memiliki sikap hormat. Ia tetap bekerja, meskipun pada akhirnya disuruh kembali ke pekerjaan pokok seperti kutipan data berikut.

Mijin kembali ke pekerjaan pokok. Mengisi sekian bak mandi, sekian bak air. Kadang diseling dengan menebang pohon, mengangkut balok-balok kayu, membuat air minum untuk 112 buruh. Pernah beberapa kali mencoba mengecap, akan tetapi disalahkan karena dianggap tidak becus. (Atmowiloto, 2017:56)

Sementara itu, tokoh Wagiman (abdi dalem) bersikap tidak angkuh meskipun ada kemungkinan bahwa ia mempunyai hubungan darah dengan Pak Bei serta saudaranya. Sebagai bentuk rasa hormat kepada Pak Bei, Wagiman tidak enggan untuk bekerja seperti para abdi dalem lainnya. Hal ini tampak pada kutipan data berikut.

Wagiman yang barangkali kalau dirunut hubungan darahnya tak kalah dekat dari Pak Bei dengan adik-adiknya. Tapi Wagiman mulai bekerja seperti yang lainnya. (Atmowiloto, 2017:126)

Nilai Pendidikan Moral *Canting* Karya Fissilmi Hamida

Sikap sebagai Wong Gedhe

Di dalam novel *Canting* karya Fissilmi terdapat beberapa tokoh yang berperan sebagai wong gedhe. Salah satunya, yaitu Sundari dan Hadi (pengusaha batik). Sundari termasuk tokoh yang memiliki sikap prihatin dan mengerti keselarasan (wong gedhe harus menolong wong cilik). Hal ini terlihat pada saat ia mendengarkan cerita Simbok serta memberikan solusi terbaik dengan membawa Sekar bersamanya seperti kutipan data berikut.

Sundari sangatlah baik. Ia iba saat simbok bercerita bahwa simbok harus menitipkan putri kecilnya di rumah saudara karena simbok harus bekerja di rumahnya, hingga Sundari meminta simbok untuk membawa Sekar turut serta. (Hamida, 2018:19)

Sementara itu, perilaku yang ditunjukkan Hadi (majikan Sekar), yaitu menghormati sesama dengan tidak melihat seseorang dari status sosialnya. Setelah menikahi rewang-nya, ia berusaha lebih memahami istrinya serta meyakinkan agar membagi suka duka yang dirasakan. Hal ini tampak pada kutipan data berikut.

Kita sudah menjadi suami istri sekarang. Bukan lagi majikan dan rewang. Jadi jangan pernah lagi merasa sungkan. Jika ada apa-apa, katakan padaku. Jangan biarkan dirimu menyimpan beban sendirian. Biarkan aku membantu meringankan,” katanya. (Hamida, 2018: 109).

Pertimbangan usia Sekar yang masih 18 tahun membuat Hadi harus lebih bisa menahan diri (mencegah hawa nafsu). Ia tidak memaksakan kehendak (menghormati Sekar) karena pada usia tersebut tentu Sekar belum siap jika harus melayaninya. Hal ini tampak pada kutipan data berikut.

Rasanya ia tak tahan lagi. Naluri kelakiannya membuatnya hampir saja tak bisa menahan diri, tapi kemudian ia ingat pesan Haryo di resepsi tadi. “Sabar, Di, sabar ...” (Hamida, 2018:94)

Sebagai seorang suami, Hadi sangat mendukung dan menghormati istrinya, terutama untuk memajukan pendidikan Sekar. Inilah salah satu cara Hadi untuk menyenangkan istrinya yang mempunyai impian berpendidikan tinggi. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Lanjutkan pendidikanmu. ...”Sekar dengarkan. Tawaran ini murni sebagai suamimu untuk membuatmu lebih maju, untuk membantumu menggapai impianmu.” (Hamida, 2018:168-169)
Sikap sebagai Wong Cilik

Di dalam novel *Canting* karya Fissilmi terdapat beberapa tokoh yang berperan sebagai wong cilik. Salah satunya, yaitu Sekar. Sekar termasuk tokoh yang dapat menempatkan diri (mengetahui kedudukan). Sikap hormat yang ditunjukkan Sekar karena diperbolehkan tinggal di rumah majikan Simboknya, yaitu dengan tidak enggan bekerja (menjadi buruh batik) meskipun usianya masih sangat muda. Hal ini tampak pada kutipan data berikut.

Sejak berusia 7 tahun, Sekar ikut simbok untuk tinggal di rumah keluarga Hadi sebagai rewang. Dan sejak duduk di kelas 3 SMP, Sekar ikut bekerja menjadi buruh batik di salah satu usaha batik milik keluarga tersebut. (Hamida, 2018:6)

Meskipun Sekar termasuk siswa SMA yang pintar, serta pernah memenangkan lomba pidato bahasa Inggris, tetapi ia tidak bersikap angkuh. Ia malah terlihat malu saat menceritakannya kepada Hadi. Perasaan malu tersebut juga menunjukkan rasa hormatnya terhadap Hadi untuk tidak menyombongkan diri dihadapan suami. Hal ini tampak pada kutipan data berikut.

“Aku ... aku pernah juara lomba debat bahasa Inggris se-DIY, mas,” jelas Sekar malu-malu. Aku juga pernah memenangkan lomba serupa yang diadakan oleh Fakultas Ilmu Budaya UGM. (Hamida, 2018:168)

Permohonan Ajeng (teman Hadi) untuk dijadikan istri kedua tidak membuat hati Sekar goyah dalam mempertahankan rumah tangganya tetap harmonis dan rukun. Meskipun awalnya Sekar masih memikirkan perbedaan status sosialnya dengan Hadi, tapi ia tidak ingin mengikuti kata-kata (permohonan) yang kurang baik didengar seperti kutipan berikut.

Jadi, yang Mbak sebut dengan menyembuhkan luka itu dengan cara menorehkan luka di hati yang lainnya? Sekar semakin menajamkan pandangannya. “Mbak kira aku akan berkata iya pada racun yang sangat mengganguku? Tidak, tidak akan pernah! kata Sekar. (Hamida, 2018:245)

SIMPULAN

Nilai pendidikan moral (dilihat dari status sosial orang Jawa) yang terdapat dalam novel *Canting*, baik karya Arswendo Atmowiloto maupun Fissilmi Hamida, yaitu terdapat empat sikap

yang seharusnya dimiliki wong gedhe, yaitu (1) selalu prihatin, (2) mengutamakan laku, (3) mencegah hawa nafsu, dan (4) menyenangkan sesama. Dalam kaitan hubungan dengan wong gedhe, wong cilik dalam novel *Canting Arswendo* menunjukkan empat sikap, yaitu (1) tidak mengikuti kata-kata yang tidak baik, (2) tidak angkuh, (3) tidak enggan bekerja, dan (4) tidak mudah sakit hati. Sementara itu, dalam novel *Canting Fissilmi*, wong cilik menunjukkan tiga sikap, yaitu (1) tidak mengikuti kata-kata yang tidak baik, (2) tidak angkuh, dan (3) tidak enggan bekerja.

REFERENSI

- Endraswara, Suwardi. (2006). *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Kazez, Jean. (2007). *The Weight of Things: Philosophy and the Good Life*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Liliweri, Alo. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- McMurrin, Mary Helen. (2010). *The Spread of Novels: Translation and Prose Fiction in the Eighteenth Century*. Princeton: Princeton University Press.
- Suseno, Franz Magnis. (2003). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Filsafati Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sulistijani, Endang. (2015). Etika Sosial Jawa dalam Novel *Ibuk Karya Iwan Setyawan* (Suatu Tinjauan Equilibrium). *Deiksis*, 7(01), 1-78.
- Suyitno. (2014). *Kajian Novel dalam Spektroskop Feminisme dan Nilai Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zakiyah, Qiqi Y. dan Rusdiana, A. (2014). *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia.